

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menjadi tua yang diawali dengan proses kelahiran kemudian tumbuh menjadi dewasa dan akhirnya menjadi lanjut usia (lansia). Keberadaan lanjut usia ditandai dengan umur harapan hidup yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, hal tersebut membutuhkan upaya pemeliharaan serta peningkatan kesehatan dalam rangka mencapai masa tua yang sehat, bahagia, berdaya guna dan produktif.

Pada umumnya para lansia merupakan bagian dari generasi tua yang akan menghadapi masalah. Selain perubahan dari segi fisik, lansia juga mengalami perubahan psikologis seperti kehilangan pasangan, teman-teman dekat (*relation loneliness*), sindrom ruang hampa (*empty nest syndrome*) yaitu perasaan kehilangan karena ditinggal oleh anak-anaknya dan perubahan peran. Perubahan psikologis tersebut sering mempengaruhi tingkah laku lansia.

Proses menua yang dialami oleh lansia menyebabkan mereka mengalami berbagai perasaan seperti sedih, cemas, kesepian, mudah tersinggung dan depresi. Jika lansia mengalami gangguan tersebut maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia, mencegah dan merawat lansia dengan masalah tersebut adalah hal yang sangat penting

dalam upaya mendorong lansia bahagia sejahtera di dalam keluarga serta masyarakat. Lansia yang mengalami perubahan baik fisik maupun psikologis harus mendapatkan bimbingan karena lansia rentan tidak bisa menerima terhadap perubahan yang dialaminya seperti penyesuaian diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, penyesuaian diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (penghasilan) keluarga dan penyesuaian diri dengan kematian pasangan. Sehingga dengan diberikannya bimbingan lansia bisa mempersiapkan diri dan menerima dengan perubahan yang terjadi.

Adapun lembaga pemerintah yang khusus dan fokus menangani berbagai permasalahan lansia yaitu Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan. Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis Dinas di lingkungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat yang melaksanakan sebagian fungsi dinas di bidang Pelayanan dan Perlindungan Sosial Lanjut Usia Terlantar dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan.

Di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung menangani 150 lansia yang terlantar. Pada umumnya lansia yang berada di BPSTW sudah tidak memiliki keluarga, adapun yang masih memiliki keluarga tetapi mereka ditelantarkan oleh keluarga mereka sendiri. Kehidupan lansia yang berada di BPSTW terjamin sepenuhnya, mulai dari pemenuhan kebutuhan pokok, kebutuhan kesehatan, kebutuhan sarana dan prasarana, kebutuhan perlindungan dan sosialisasi. Lansia pun tidak luput dari

pemberian bimbingan, adapun bimbingan yang diberikan seperti bimbingan keagamaan, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan sosial dan bimbingan keterampilan.

Berdasarkan informasi Pekerja Sosial (Peksos) di BPSTW Ibu Supartinah, banyak masalah yang terjadi pada lansia khususnya masalah sosial. Misalnya masalah kehidupan sehari-hari lansia atau bagaimana lansia berinteraksi dengan lansia yang lain. Hal-hal yang dianggap kecil dan sepele bisa menyebabkan masalah diantara lansia. Tak jarang para peksos dibuat kewalahan oleh perilaku para lansia. Keadaan lansia yang sudah mengalami banyak perubahan menyebabkan lansia kembali seperti ke anak-anak, itu terjadi pula di BPSTW. Seringkali para lansia berperilaku kekanak-kanakan, seperti rebutan makanan, tempat makan, kamar tidur, tersinggung perasaannya, dan lain sebagainya. (wawancara 19 November 2013).

Pelayanan bimbingan sosial di BPSTW diberikan dalam bentuk : 1) motivasi sosial secara umum, 2) bimbingan sosial individu (*social case work*), 3) bimbingan sosial kelompok (*social group work*), 4) konsultasi sosial, 5) terapi sosial, 6) dinamika kelompok, 7) hiburan, 8) pelayanan fisik.

Para Pekerja Sosial (Peksos) yang menangani lansia secara langsung terus-menerus mengupayakan agar hak-hak lansia terpenuhi. Peksos senantiasa memberikan bimbingan untuk lansia yang sudah terjadwalkan, dari senin sampai sabtu para lansia selalu di bimbing agar para lansia bisa merasa nyaman berada di BPSTW. Namun bimbingan yang sering diberikan oleh peksos kepada lansia tidak semuanya terlaksana apa yang menjadi tujuan

utama diberikannya bimbingan. Berbagai masalah dan hambatan sering ditemukan oleh peksos dalam memberikan bimbingan.

Melihat kondisi lansia di BPSTW jelas sangat memprihatinkan. Mengingat adanya kegiatan bimbingan sosial, namun belum mampu meningkatkan sikap toleransi antar lansia. Muncul sebuah alasan tersendiri untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut pelaksanaan layanan bimbingan sosial untuk dapat melaksanakan tupoksinya secara lebih baik dengan hasil yang maksimal. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara langsung terhadap kegiatan “Peranan Bimbingan Sosial Dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antara Lansia”. (Penelitian di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha, Jalan Raya Pacet No. 186 Ciparay Kabupaten Bandung).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana program bimbingan sosial di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan sosial di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung dalam meningkatkan sikap toleransi antar lansia?
3. Usaha apa yang telah di tempuh oleh pekerja sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antara lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung?
4. Bagaimana perkembangan sikap toleransi yang dimiliki lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui program bimbingan sosial Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung.
- b. Untuk mengetahui proses bimbingan sosial di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung dalam meningkatkan sikap toleransi antar lansia.
- c. Untuk mengetahui usaha yang telah di tempuh oleh pekerja sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antara lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung.
- d. Untuk mengetahui perkembangan sikap toleransi yang dimiliki lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung.

2. Kegunaan

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan khasanah keilmuan di bidang irsyad khususnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Terutama mengenai layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antar lansia saat ini. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menarik minat peneliti lain, khususnya dikalangan mahasiswa, untuk mengembangkan penelitian lanjutan. Sehingga hasil penelitian ini dapat dilakukan generalisasi yang komprehensif.

- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi BPSTW Ciparay Provinsi Jawa Barat serta dapat menjadi bahan evaluasi formatif dalam menjalankan lembaganya terutama dalam layanan bimbingan sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antar lansia.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang serumpun dengan penelitian yang akan penulis teliti yang menyangkut bimbingan sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antar lansia. Penelitian ini diantaranya:

1. Skripsi “*Bimbingan dan Penyuluhan Rohani Islam Terhadap Wanita Lanjut Usia*” oleh Iip Apipudin, 1998. Skripsi ini membahas bimbingan dan penyuluhan rohani Islam terhadap wanita lanjut usia di Pondok Pesantren Al-Jawami Desa Cileunyi Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung menggunakan bidang bimbingan dan penyuluhan dengan pendekatan keagamaan yang menitikberatkan kepada upaya pemecahan masalah berdasarkan peningkatan keimanan. Dengan keimanan itu kesadaran lansia meningkat terutama terhadap adanya hubungan sebab akibat dalam rangkaian problem yang dihadapi.
2. Skripsi “*Metode Bimbingan Keagamaan Bagi Wanita Lanjut Usia*” oleh Siti Julaeha Nurjanah, 2004. Skripsi ini membahas bagaimana

metode bimbingan keagamaan terhadap wanita lanjut usia. Hasil penelitian kegiatan bimbingan keagamaan dengan menggunakan metode langsung individu dan kelompok, secara kualitas pemahaman wanita lanjut usia terhadap ajaran Islam semakin meningkat dalam aspek shalat, puasa dan akhlak.

3. Skripsi “*Implementasi Bimbingan Sosial pada Lansia di Taman Pembinaan Lansia Wirosaban Surosutan Umbulharjo Yogyakarta*” oleh Achmad Choirudin, 2011. Skripsi ini membahas masalah sosial yang sering dihadapi adalah masalah fisik, motorik, perubahan peran, perubahan minat, depresi, kesepian, fase pensiun dan keluarga. Dalam implementasi bimbingan ada dua metode yang diterapkan; pertama, metode individu yang meliputi konseling mitra keluarga dan pelayanan kesehatan Pos Obat Desa (POD). Kedua, metode kelompok meliputi senam lansia, rekreasi dan terapi tertawa.

E. Kerangka Pemikiran

Istilah Bimbingan berasal dari kata *Guidance*, yang artinya menunjukkan, memimpin, menuntun, mengatur, mengarahkan, memberi nasehat. Bimbingan adalah proses membantu orang perorang untuk memahami diri sendiri dan lingkungan hidupnya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu. Dengan tujuan agar individu dapat

memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat.

(Anas Salahudin, 2010: 16)

Bimbingan mempunyai Unsur-unsur sebagai berikut :

- a. Proses: mengindikasikan adanya perubahan secara berangsur angsur dalam kurun waktu tertentu.
- b. Membantu: memberikan pertolongan dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau kesulitan yang dialami seseorang dalam hidupnya.
- c. Orang-perorang: menunjuk pada individu yang diberi bantuan.
- d. Memahami diri: mengenal diri secara mendalam, mencakup pemahaman terhadap kekuatan dan keterbatasan diri dan potensi dalam dirinya sehingga dapat membuat tujuan-tujuan dalam hidupnya.
- e. Lingkungan hidup: meliputi segala sesuatu yang menjadi ruang lingkup kehidupan seseorang.

Syamsu Yusuf (2006: 11), menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk menyelesaikan masalah sosial pribadi yang dialaminya seperti masalah hubungan sosial, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat. Serta dapat menyelesaikan konflik.

Abu Ahmadi (1991: 109) *bimbingan pribadi sosial* adalah seperangkat usaha bantuan kepada peserta didik agar dapat menghadapi sendiri masalah-

masalah pribadi dan sosial yang dialaminya, mengadakan penyesuaian pribadi dan sosial, memilih kelompok sosial, memilih jenis-jenis kegiatan sosial dan kegiatan rekreatif yang bernilai guna, serta berdaya upaya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah pribadi, rekreasi dan sosial yang dialaminya.

Tujuan bimbingan sosial:

- a. Membantu individu memahami timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- b. Membantu individu mencegah timbulnya masalah yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat.
- c. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan bermasyarakat yang dilibatinnya agar tetap baik dan mengembalikannya agar jauh lebih baik.

Menurut Eagle dan Chaiken (1993) dalam buku A. Wawan dan Dewi M. (2010: 20) mengemukakan bahwa sikap dapat diposisikan sebagai hasil evaluasi terhadap obyek sikap yang diekspresikan ke dalam proses kognitif, afektif (emosi) dan perilaku.

Secara etimologi toleransi berasal dari kata *tolerance* (dalam bahasa Inggris) yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab diterjemahkan dengan *tasamuh*, berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati

setiap tindakan yang orang lain lakukan. Sikap toleransi sangat perlu dikembangkan karena manusia adalah makhluk sosial dan akan menciptakan adanya kerukunan hidup.

Toleransi erat kaitannya dengan nilai-nilai, seperti: cinta, kedamaian, persahabatan, kerja sama, kejujuran, dll. Ketika pembelajaran nilai-nilai toleransi dilaksanakan, setiap individu sesungguhnya mempelajari tentang: mencintai satu sama lain; bekerja sama; menghargai persahabatan; terbuka dan ramah; jujur terhadap apa yang dikatakan; bagaimana menghargai orang lain; menghargai hidup dalam kondisi kedamaian; menghindari kekerasan; memuji keberanian, dan; mengetahui bahwa setiap manusia memiliki harga diri.

Menurut J.W. Santrock (J.W.Santrock, 2002: 190), ada dua pandangan tentang definisi orang lanjut usia atau lansia, yaitu menurut pandangan orang barat dan orang Indonesia. Pandangan orang barat yang tergolong orang lanjut usia atau lansia adalah orang yang sudah berumur 65 tahun keatas, dimana usia ini akan membedakan seseorang masih dewasa atau sudah lanjut. Sedangkan pandangan orang Indonesia, lansia adalah orang yang berumur lebih dari 60 tahun. Lebih dari 60 tahun karena pada umumnya di Indonesia dipakai sebagai usia maksimal kerja dan mulai tampaknya ciri-ciri ketuaan.

Menurut Hurlock (2002), tahap terakhir dalam perkembangan ini dibagi menjadi usia lanjut dini yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang dimulai pada usia tujuh puluh tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Orangtua muda atau usia tua (usia 65

hingga 74 tahun) dan orangtua yang tua atau usia tua akhir (75 tahun atau lebih) (Baltes, Smith&Staudinger, Charness&Bosmann) dan orang tua lanjut (85 tahun atau lebih) dari orang-orang dewasa lanjut yang lebih muda (Johnson&Perlin).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggolongkan lansia menjadi 4 yaitu:

- a. Usia pertengahan (*middle age*) adalah 45 – 59 tahun,
- b. Lanjut usia (*elderly*) adalah 60 – 74 tahun,
- c. Lanjut usia tua (*old*) adalah 75 – 90 tahun
- d. Usia sangat tua (*very old*) diatas 90 tahun (Nugroho, 2008).

Usia lanjut menurut Keliat (1999: 20) dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Sedangkan menurut Pasal 1 ayat (2), (3), (4), UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesehatan dikatakan bahwa usia lanjut adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Maryam dkk, 2008).

Semakin meningkat jumlah penduduk usia lanjut akan berpengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan terkait dengan penurunan pada kondisi fisik, psikis dan sosial. Penurunan kondisi fisik akan membawa ke kondisi yang rawan terhadap berbagai macam gangguan penyakit. Hal ini menuntut peningkatan layanan pada berbagai aspek tersebut khususnya layanan sosial bagi para lanjut usia. Kusumoputro (BPS, 2006: 2) menyebutkan bahwa proses menua adalah proses alami yang disertai adanya penurunan fisik, psikologis maupun sosial yang saling berinteraksi satu sama lain. Artinya

penurunan fisik mempengaruhi psikis maupun sosial, sementara penurunan psikis mempengaruhi fisik dan sosial serta sebaliknya.

Penurunan kondisi psikis dan sosial membawanya pada rasa kurang percaya diri, tidak berguna, kesepian bahkan depresi. Rasa kesepian itu muncul didorong oleh adanya perasaan kehilangan akibat terputusnya hubungan atau kontak sosial dengan teman dan sahabat yang membawa kepada rasa kehilangan, terencil dan tersisih. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa peningkatan jumlah penduduk usia lanjut seharusnya juga membawa konsekuensi pada makin meningkatnya kualitas kebutuhan akan layanan bagi mereka, baik layanan kesehatan, psikis maupun sosial. (Siti Partini Supartinah, 2011: 3).



Berpijak dari kerangka pemikiran maka skema penelitian adalah sebagai berikut:

Peranan Bimbingan Sosial dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Antar Lansia



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha dan Pemeliharaan Taman Makam Pahlawan (BPSTW) Jalan Raya Pacet No. 186 Ciparay Kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih karena di BPSTW terdapat kegiatan Bimbingan Sosial untuk lansia sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan oleh peneliti. Dan berbagai faktor penunjang lainnya yang menjadikan peneliti memilih lokasi ini.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti, mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Penelitian ini ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan proses kegiatan bimbingan sosial dan hasil observasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

3. Jenis data

Jenis data pada penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun jenis data yang diteliti mencakup data-data:

- a. Program bimbingan sosial di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung.

- b. Proses Bimbingan Sosial di Balai Pemberdayaan Sosial Tresna Werdha Ciparay.
- c. Usaha yang telah di tempuh oleh pekerja sosial dalam meningkatkan sikap toleransi antara lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay.
- d. Perkembangan sikap toleransi yang dimiliki oleh lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay.

4. Sumber data

a. Data Primer

Data primer ini yaitu data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, jenis data diperoleh dari para lansia dengan mengambil sample purposif sebanyak 10 lansia, pekerja sosial (peksos) di BPSTW sebanyak 6 orang yang secara langsung menangani para lansia dan program-program di BPSTW.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang sudah tersedia berupa sumber-sumber literatur, buku, majalah ilmiah, artikel, internet atau informasi lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik pengumpulan data

a. Teknik observasi

Kegiatan observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi langsung, dengan tujuan peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana kondisi objektif proses bimbingan.

b. Teknik wawancara

Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

Teknik wawancara ini dilakukan kepada pekerja sosial (peksos) yang memberikan bimbingan dan menangani secara langsung para lansia

c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2008: 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Adapun data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen pada penelitian ini berupa foto-foto, catat-catatan, arsip dan lain-lain yang ada di BPSTW Provinsi Jawa Barat yang meliputi data proses layanan Bimbingan Sosial.

6. Analisis Pengumpulan Data

Setelah data terkumpul kemudian data yang telah ada diseleksi berdasarkan data yang dibutuhkan dan sesuai dengan judul penelitian. Secara terperinci langkah-langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data tentang proses bimbingan sosial dan hasil yang dicapai oleh BPSTW dalam meningkatkan toleransi antar lansia.

- b. Klasifikasi data dengan tujuan mengidentifikasi data tentang layanan bimbingan sosial dan hasil yang dicapai oleh BPSTW dalam meningkatkan toleransi antar lansia.
- c. Penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan setelah data terkumpul, diseleksi dan dikategorisasikan. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada hasil analisis yang berkaitan dengan layanan bimbingan sosial sebagai layanan proses bimbingan dalam meningkatkan toleransi antar lansia.

